

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk holistik, yang berfungsi sebagai makhluk individual dan makhluk sosial (Prawitasari, 2007: 1). Manusia sebagai makhluk individu karena dapat berkembang dan mengembangkan kepribadiannya masing-masing, dan Sears (1991: 61) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain.

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia membutuhkan pertolongan orang lain, Baron & Byrne (2005: 94) menyebutkan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin beresiko bagi orang yang menolong, hal ini disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial ini mencakup semua tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain terlepas dari motif si penolong, perilaku prososial bisa dimulai dari tindakan sukarela tanpa pamrih sampai pada tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau keuntungan pribadi (Taylor, 2009: 457).

Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial, dalam interaksi sosial ini perilaku prososial akan terjadi karena dalam interaksi sosial individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dayakisni dan Hudaniah, 2003: 211). Dalam melakukan tindakan prososial, individu masih memerlukan pertimbangan untuk menolong orang lain (Dovidio, dkk, dalam Taylor, 2009: 469) seseorang akan bertindak prososial jika dia menganggap keuntungan membantu ini melebihi keuntungan dari tidak membantu.

Relawan adalah salah satu contoh orang yang bertindak prososial, sebelumnya mereka memiliki perencanaan dan mempertahankan kegiatannya karena aktivitas relawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan dan membutuhkan banyak waktu (Snyder dan Omoto, 2001: 287), setiap tahun jutaan orang merelakan waktunya untuk melayani atau melakukan kegiatan amal (Taylor, 2009: 492).

Siapa saja yang terlibat sebagai relawan atau yang akan memberikan pertolongan baiknya memiliki komitmen dalam waktu, keterampilan istimewa, dan materi selama waktu yang panjang. Contohnya adalah di Amerika Serikat, hampir 100 juta orang dewasa menyumbangkan waktunya selama 20,5 miliar jam setiap tahunnya, dengan rata-rata 4,2 jam aktivitas prososial setiap pekannya. (Moore, dalam Baron dan Byrne, 2005: 117). Namun, menurut Grube dan Pilivian (dalam Baron dan Byrne, 2005: 119) relawan sulit untuk melakukan kerja sukarela sepanjang waktu terkait pada motivasinya.

Motif dari relawan ada yang menyatakan untuk menunaikan kewajiban kemanusiaan dan membantu orang lain (Taylor, 2009: 485) dan juga termotivasi untuk mengembangkan *self esteem* ataupun menolong perkembangan pribadi mereka sendiri.

Beragam motif yang dilakukan ini dapat menjelaskan mengapa banyak orang menjadi relawan dalam jangka waktu yang sangat panjang dan yang sebagiannya tidak. Sebuah riset dari Clary dkk., (dalam Taylor, 2009: 486) menyatakan bahwa relawan terus melakukan kegiatan amalnya apabila manfaat dari kegiatan itu sesuai dengan motifnya.

Prososial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ada kalanya kita akan dihadapkan dalam kondisi memberikan pertolongan, ada pula kita dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang dinginkannya, karena orang yang dianggap dapat memberikan pertolongan barangkali tidak berada di dekatnya, ataupun menganggap individu tersebut tidak layak diberikan pertolongan (Taufik, 2012:

127). Secara konkrit, perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen dalam Asih & Pratiwi, 2010: 34).

Pemahaman perilaku prososial juga diperkaya dengan berbagai perspektif teoritis. Perspektif dari perilaku prososial terdiri dari pendekatan evolusi yang menyatakan bahwa individu akan cenderung melakukan prososial disebabkan warisan evolusi genetik, sebuah riset menunjukkan bahwa seseorang cenderung lebih mementingkan saudara dan kawannya ketimbang orang asing, kita merasakan tanggung jawab yang lebih besar cenderung untuk orang yang dekat dengan kita, dan kita berasumsi mereka akan membantu disaat kita membutuhkan (Dovidio, 1991: 86) Selain itu, pandangan individu melakukan tindakan prososial karena pemahaman mengenai norma sosial, belajar dari orang lain, mengambil keputusan pada proses penilaian tentang menolong, serta melihat orang yang pantas ditolong dalam kondisi yang tidak terkontrol (Taylor, 2009: 458).

Banyak faktor seseorang melakukan tindakan prososial antara lain adalah rasa empati yang dibangun dan juga faktor agama. Hasil akhir yang terbaik dari empati adalah perilaku menolong (Warneken & Tomasollo dalam Taufik, 2012: 127). Dovidio menjelaskan sepanjang orang itu dapat meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikannya lebih baik, maka perilaku prososial dan menolong orang lain telah terjadi, contohnya memberi hadiah, memberi sumbangan, dan tindakan menolong lainnya (Taufik, 2012: 128).

Aktivitas keberagamaan tidak hanya terkait pada ibadah vertikal yang langsung berhubungan dengan Tuhan dengan cara melakukan ritual-ritual yang telah ditetapkan, namun juga ibadah secara horisontal yang berkaitan dengan alam serta sesama manusia dalam bentuk pemeliharaan alam serta tolong menolong antar makhluk Tuhan. Menurut Jalaludin (2005: 85) religiusitas berkaitan dengan terbentuknya perilaku prososial, individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila memiliki keterikatan religius yang lebih besar sehingga

individu tersebut dapat menjalankan ajaran dan kewajibannya dengan patuh, termasuk salah satunya adalah perilaku prososial.

KBSP adalah suatu kumpulan Kelompok Bakti Sosial Pengusaha yang bertempat di Jl. Setiabudhi, Bandung. KBSP ini berdiri dari seorang relawan pada tahun 1998 yaitu Dr. Tan. Beliau adalah seorang pengusaha yang peduli dalam berkegiatan sosial, maka dari itu Beliau mengumpulkan teman-temannya untuk mendirikan sebuah kumpulan yaitu KBSP.

KBSP adalah kumpulan sekelompok pengusaha Bandung yang memwadhahi kegiatan sosial mereka. Contoh pengusaha Indonesia yang juga aktif dalam kegiatan sosial adalah Sri Dato' Tahir, seorang pendiri dan CEO Mayapada Group. Lewat Tahir Foundation, dirinya menyumbang pendidikan para mahasiswa dan universitas dalam jumlah besar dan berjanji menyumbang US\$ 25 juta pada April 2013 lalu untuk membasmi polio pada 2018. Bill & Melinda Gates Foundation juga menargetkan jumlah yang sama guna meningkatkan kampanye vaksin dan pendidikan. Donasinya tersebut bagian dari dana sebesar US\$ 200 juta untuk kesehatan masyarakat selama lebih dari 5 tahun yang dikhususkan untuk penyakit TBC, malaria dan HIV. Masing-masing yayasan menyediakan dana US\$ 100 juta (Deil, 2013).

Pemilik dan CEO Properti dan Obat-obatan Herbal, Sidomuncul Group juga menjadi pengusaha yang dermawan. Dana sebesar US\$ 280 ribu dihabiskan setiap tahun untuk program mudik gratis untuk para tukang jamu, sebuah program pulang kampung gratis bagi para pekerja berpenghasilan rendah di wilayah Jakarta menjelang libur lebaran. Program yang dimulai sejak 22 tahun lalu sudah memulangkan 190 ribu orang ke kampung halamannya masing-masing. 300 bus disewa setiap tahun guna menyukseskan program ini. Sejak 2010 dia bahkan menghabiskan uang senilai US\$ 2,5 juta untuk membayar operasi mata gratis bagi 12 ribu penderita katarak. Program ini hasil kerjasamanya dengan 97 rumah sakit swasta dan 100 rumah sakit militer di seluruh tanah air. Di Asia Selatan, kasus katarak di Indonesia yang tercatat sangat tinggi (Deil, 2013).

Tidak kalah dengan Pak Tahir dan Pak Irwan, Teddy Rachmat, seorang mantan presiden direktur PT. Astra Internasional pada wawancara bersama Andy Noya dalam talkshow Kick Andy 23 Januari 2015, memiliki yayasan pelayanan kasih A&A Rachmat yang bergerak pada tiga bidang yaitu beasiswa yang selama 10 tahun telah memberikan beasiswa pada 10.000 mahasiswa, sebagai donator panti asuhan yang kurang lebih telah berbagi dengan 6.500 anak yatim piatu, serta mendirikan klinik kesehatan di daerah-daerah terpencil dengan biaya yang murah antara Rp. 5000;- Rp. 10.000; untuk pemeriksaan dan obat yang telah berbagi dengan 100.000 orang. Teddy Rachmat menjaga nilai yang diberikan orang tuanya, ketika memiliki sesuatu yang lebih maka berbagilah, dan merasa bahagia saat dapat berbagi dengan apa yang dimilikinya. Pengalaman masa kecil Teddy Rachmat yang menumbuhkan jiwa sosialnya, saat itu Teddy melihat anak-anak yang berada di balai keselamatan dan sering meminta makan, ada rasa iba dalam hati Teddy dan sejak saat itu Teddy berjanji untuk dapat berbagi dan memberi.

Penelitian psikologi sosial pada tingkah laku menolong salah satunya bermaksud untuk mengetahui mengapa orang kadang-kadang memberi pertolongan kepada orang yang tidak dikenalnya dan kadang-kadang diam saja dan tidak melakukan apapun (Baron dan Byrne, 2005: 94).

Penelitian lainnya mengenai perilaku prososial menyatakan bahwa prososial juga erat kaitannya dengan religiusitas, rasa empati, penalaran moral seseorang, motif, dan berbagai aspek lainnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2007) tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku prososial dengan religiusitas, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka perilaku prososialnya semakin tinggi. Diseluruh dunia, ungkap peneliti Gallup Brett Pelham dan Steve Crabtree yang dilakukan pada tahun 2008 (Myers, 2012: 228) orang yang sangat religius telah menyumbangkan sejumlah uang dibulan sebelumnya dan juga dilaporkan telah melakukan kerja sosial serta menolong orang asing. Mereka yang sangat religius berkata bahwa nilai agama penting dalam kehidupan sehari-hari dan mereka yang tidak religius tidak melakukan hal

tersebut. Suatu penelitian pada mahasiswa dan khalayak umum di Amerika mereka yang sangat religius memiliki komitmen bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk kerja sosial (Penner, 2002: 446).

Berkaitan dengan empati, banyak studi yang dilakukan di Amerika dan Negara lain menunjukkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial (Batson, 1998: 282), riset juga mengidentifikasi beberapa faktor yang cenderung mendorong empati seseorang muncul untuk menolong. Faktor tersebut dapat ditimbulkan karena orang yang ditolong memiliki kesaamaan, dan hal lainnya seperti penderitaannya berasal dari hal yang tidak disengaja bukan orang yang menyengaja membuat dirinya sakit, dan empati juga dapat ditingkatkan pada focus seseorang yang membutuhkan (Taylor, 2009: 473).

Farid (2011) menjelaskan Perilaku prososial erat hubungannya dengan penalaran moral, kecerdasan emosi, dan religiusitas, hal ini juga berkaitan dengan perilaku prososial seperti yang di sebutkan oleh Sumargo (2005) bahwa penalaran moral adalah proses berpikir yang mendasari keputusan benar dan salah. Penalaran moral merupakan hal yang penting. Salah satu perilaku yang dapat dikontrol oleh penalaran moral adalah perilaku prososial, dimana penalaran moral dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mark Wetley (Myers, 2012: 196) menyatakan bahwa mahasiswa lebih bersedia membuat ikrar amal ketika hal tersebut adalah amal bagi seseorang yang sebelumnya telah memberikan mereka sesuatu, hal ini menyatakan bahwa ketika seseorang akan menolong orang lain maka mereka cenderung memilih orang yang telah menolong sebelumnya. Terkait dengan motif yang dilakukan oleh seseorang melakukan tindakan prososial, individu yang memiliki beragam motif untuk bertindak akan lebih dinamis dan memberikan tindakan yang tidak hanya menguntungkan untuk dirinya namun juga kepada orang lain (Setiadi, 2010).

Selain empati dan motif yang mendasari seseorang menolong, orang juga akan cenderung menolong orang terdekatnya, terlebih yang memiliki hubungan darah dan kekerabatan. Perilaku menolong pada kerabat dekat dipersepsikan

sebagai hal yang rasional, etis, dan merupakan kewajiban, hal ini akan berlaku jika menolong memberikan pengaruh terhadap keberhasilan bertahan hidup atau reproduksidan hanya jika individu yang merasa dekat dengan kerabatnya (Baron dan Byrne, 2005: 129). Burnstein dan koleganya melakukan penelitian berdasarkan pada keputusan hipotesis mengenai siapa yang seharusnya ditolong. Sebagaimana yang telah diperkirakan, kesamaan genetik, partisipan penelitian cenderung menolong kerabat dekat daripada bukan kerabat, dan pertolongan yang lebih banyak diberikan kepada kerabat wanita muda yang masih produktif untuk bisa melangsungkan keturunan dibandingkan pada kerabat wanita yang sudah tua (Baron dan Byrne, 2005: 129).

Dari uraian diatas, banyak hal yang melatarbelakangi serta menjadi faktor dan motif bagaimana individu atau sekelompok orang yang menyatakan dirinya sebagai relawan melakukan tindakan prososial, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana relawan dapat memutuskan dirinya untuk melakukan tindakan menolong orang lain, dari berbagai aspek, faktor, motif, serta perspektif prososialnya. Penelitian ini dilakukan pada relawan sosial yang bertempat di KBSP kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian ini memfokuskan pada perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan sosial yang berada di KBSP yang berada di kota Bandung. Dimana perilaku prososial sebagai aktivitas yang dijalani, relawan KBSP adalah sebagai pelaku, dan tempatnya adalah di kantor KBSP yang berada di Jalan Setiabudhi, Kota Bandung.

Peneliti ingin memfokuskan perilaku prososial yang dilihat dari aspek sosial yang condong dilakukan, persektif prososial, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dan motif yang mendasari relawan melakukan tindakan prososial.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang akan digali dalam penelitian ini ialah bagaimana seorang relawan KBSP melakukan perilaku prososial yang dilihat dari beberapa aspek, sub pertanyaan yang mungkin menjadi fokus studi mencakup:

- a. Bagaimana pandangan relawan KBSP terhadap perilaku prososial yang dilakukan?
- b. Hal apa sajakah yang mempengaruhi relawan KBSP dalam tindakan prososial?
- c. Bagaimana motif yang terbentuk hingga mampu menolong dalam jangka waktu yang panjang bagi relawan KBSP?
- d. Aspek apa saja yang menonjol pada relawan KBSP dari perilaku prososial yang dilakukan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan yang berada di KBSP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan seorang relawan KBSP atas perilaku prososial yang dilakukan ditinjau dari pandangan evolusi

genetik, norma sosial, proses belajar, dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan prososial.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi dalam melakukan perilaku prososial. Faktor tersebut ditinjau dari situasional, kondisi penolong, orang yang akan ditolong, serta kepercayaan religius.
- c. Untuk mengetahui motif yang mendasari relawan mampu melakukan tindakan prososial dalam jangka waktu yang lama yang ditinjau dari motif kepentingan pribadi dan atau integritas moral.
- d. Untuk mengetahui aspek yang menonjol dari perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan KBSP yang meliputi aspek kerjasama, berbagi, menolong, kejujuran, berderma, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara ilmiah. Manfaat-manfaat dari penelitian ini, yaitu menambah kekayaan keilmuan psikologi terutama berkenaan dengan perilaku prososial serta dapat menambah literatur penelitian mengenai perilaku prososial yang khususnya dilakukan oleh relawan dari Kelompok Bakti Sosial Pengusaha Bandung.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

a. Relawan Kelompok Bakti Sosial Pengusaha (KBSP) Bandung

Untuk relawan yang berada di KBSP, agar mendapatkan gambaran mengenai perilaku prososial yang dilakukan, sehingga kedepannya akan terus mempertahankan dan meningkatkan aktifitas sosial, dalam bekerja sama untuk masyarakat sekitar apalagi dalam jangka waktu yang sangat panjang.

b. Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami perilaku prososial yang dilakukan oleh suatu komunitas tertentu yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami alasan bagaimana seseorang dapat menolong orang lain.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi peneliti tentang perilaku prososial yang ditinjau dari berbagai perspektif, faktor dan motifnya, serta aspek lainnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I

Berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penulisan skripsi. Pendahuluan ini berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian itu sendiri.

2. BAB II

Dalam bab ini berisi kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian. Kajian pustaka ini berisi teori yang berkaitan dengan penelitian.

3. BAB III

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen, diantaranya : lokasi penelitian, desain penelitian yang digunakan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. BAB IV

Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari : pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Dalam penelitian kualitatif, hasil pembahasan temuan merupakan hasil bahasan yang terkait dengan teori yang dikaji dalam Bab Kajian Pustaka. Pembahasan merupakan refleksi dari teori yang dikembangkan peneliti.

5. BAB V

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan mencakup pada jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, sedangkan saran dan rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, ataupun *follow up* dari hasil penelitian.